

HUBUNGAN KEJADIAN PENYAKIT KULIT TERHADAP CITRA DIRI SANTRI PUTRI

Yin-yin Abida¹

Email : yinyinabida5@gmail.com

Program Studi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida

Siswoto Hadi Prayitno²(CA)

Email: siswotohp@gmail.com (*Coresponding Author*)

Program Studi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida

Rizki Yulia Purwitanintyas³

Program Studi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida

ABSTRAK

Penyakit kulit bagi sebagian orang dapat menimbulkan problem fisik, psikis dan sosial. Gangguan psikologis yang disebabkan oleh penyakit kulit antara lain gangguan citra diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penyakit kulit dengan citra diri santri putri di Pesantren Raudhatul Tullab Glenmore. Penelitian ini menggunakan metode *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah santri putri di Pesantren Raudhatul Tullab Glenmore sebanyak 38 responden yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang kejadian penyakit kulit dan citra diri. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2021. Hasil perhitungan dengan uji *Chi Square* diperoleh p-value $0,888 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian penyakit kulit dengan citra diri santri putri di Pesantren Raudhatul Tullab Glenmore. Siswa perempuan yang memiliki citra diri negatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas citra dirinya dan lebih fokus pada kemampuan atau hal-hal positif lainnya yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain serta harus ditanamkan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, kelemahan.

Kata kunci: penyakit kulit, citra diri, santri

PENDAHULUAN

Penyakit kulit pada umumnya diawali dengan adanya peradangan pada lapisan kulit terutama pada lapisan epidermis dan dermis, penyakit ini timbul sebagai reaksi atas adanya bahan alergen, bakteri, virus dan jamur (Kurniawan *et al.*, 2016). Angka kejadian penyakit kulit di sebagian besar pondok pesantren masih tergolong tinggi, hal terjadi karena adanya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang baik (Alini & Sinaga, 2018). Santriwati yang mengalami penyakit kulit pada area kulit dapat muncul gejala kemerahan, adanya pus dan gejala kulit bersisik, hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman kurang percaya diri, perasaan malu hingga terjadinya gangguan yang lebih serius yaitu cita diri yang negatif (Bancin, 2020).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa prevalensi penyakit kulit pada setiap negara berbeda-beda mulai dari 0,3% sampai 46% (Rizal, 2019). Sedangkan di Indonesia prevalensi penyakit kulit sebanyak 6,78% (Zania *et al.*, 2018). Prevalensi penyakit kulit di Jawa Timur pada tahun 2009 sebesar 10,37%, pada tahun 2010 sebesar 18,20% dan pada tahun 2011 sebesar 20,05% (Efendi *et al.*, 2020). Data yang diperoleh

dari puskesmas Kertosari Banyuwangi menyebutkan bahwa kasus penyakit kulit pada tahun 2014 sebanyak 1.333 kasus, kemudian pada tahun 2015 naik menjadi 1.368 dan turun kembali pada tahun 2016 menjadi 600 kasus (Aslamiyah & Firdaus, 2018). Berdasar data yang diperoleh dalam studi pendahuluan di Pondok Pesantren Rudhatul Tullab Glenmore terdapat kurang lebih 100 dari 300 santri mengalami penyakit kulit.

Penyakit kulit di tularkan melalui kontak langsung dan tidak langsung. Kontak langsung terjadi apabila bersentuhan dengan individu yang sedang mengalami penyakit kulit seperti berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual, sedangkan penularan tidak langsung dapat terjadi melalui peralatan tidur (Usman *et al.*, 2016). Penyakit kulit dapat menimbulkan sensasi gatal yang sangat hebat hal tersebut membuat penderita sering menggaruk dan mengakibatkan lecet disertai dengan infeksi (Febrina *et al.*, 2020). Lesi yang ditimbulkan akibat individu menderita penyakit kulit akan memunculkan gejala bercak pada bagian kulit yang terinfeksi, bercak ini pada sebagian individu yang terinfeksi akan menimbulkan perasaan tidak nyaman sehingga remaja mengalami kurangnya

percaya diri dan dapat menimbulkan gangguan citra diri (Aminah *et al.*, 2015).

Kulit merupakan organ vital yang paling terlihat dari tubuh manusia, bila terjadi infeksi pada kulit gejala merah dan ada bintik-bintik pada kulit dan ini dapat memicu terjadinya citra negatif pada remaja putri (Ramadhani & Putrianti, 2017). Citra diri menjadi penting pada sebagian besar remaja, sehingga kulit harus mendapatkan perawatan sebaik mungkin, oleh karena itu perlu dilakukan penatalaksanaan penyakit kulit yang tepat (Feri, 2020). Peran perawat sebagai konselor perlu dilakukan untuk memberikan edukasi kepada remaja putri yang mengalami masalah penyakit kulit, upaya preventif ini dilakukan agar remaja putri yang mengalami masalah penyakit kulit tidak mengalami gangguan citra diri (Maiti & Bidinger, 2016).

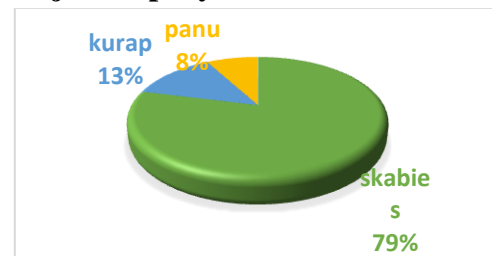
METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan sebuah rancangan perencanaan dan pelaksanaan dalam keseluruhan proses penelitian (Mulyani, 2016). Desain pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional dengan rancangan *Cross-sectional* uji analitik yang digunakan adalah *chi square* untuk mengetahui hubungan variabel

independent (X) terhadap variabel dependent (Y). Adapun jumlah populasi sebanyak 300 sedangkan sample yang ditetapkan sebanyak 171. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dan sampelnya sebanyak 38 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Kejadian penyakit Kulit

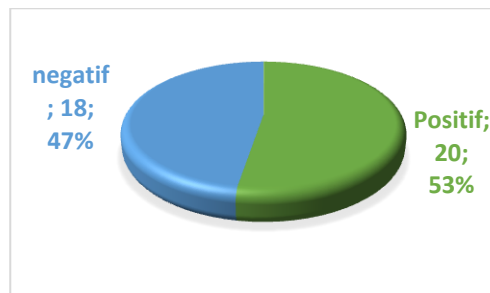


Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Jenis Penyakit Kulit Responden Santri Putri di Pondok pesantren Raudhatul Tullab Glenmore sebagian besar menderita skabies 79%.

Hasil penelitian dari 38 responden menunjukkan santriwati yang mengalami penyakit kulit, sebagian besar adalah skabies dengan jumlah 30 santri (78,9%). Hasil penelitian sama dengan peneliti terdahulu bahwa prevalensi kejadian penyakit skabies di pondok cukup tinggi, dibandingkan kurap dan panu (Prasetya, 2019). Penyakit skabies dapat terjadi oleh karena kurangnya penyediaan air bersih (Nur Sadidah, 2019), kurangnya kesadaran untuk berperilaku bersih dan sehat (Nuraini & Wijayanti, 2016) dan

kebiasaan hidup berkelompok sehingga memudahkan terjadinya penularan (Pundi, 2017). Penyakit kulit sering dikatakan sebagai penyakit santri, hal ini disebabkan karena sebagian besar santri pasti pernah terkena penyakit kulit, adapun beberapa faktor yang memicu terjadinya penyakit kulit adalah kurangnya kesadaran mengenai personal hygiene, kurangnya kebersihan pada tempat tidur dan spre, handuk yang tidak dijemur dan lembab serta digunakan secara bergantian.

2. Citra Diri



Gambar 4. 2 Distribusi Frekuensi Citra Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Raudhatul Tullab Glenmore citra diri positif sebanyak. 20 (53%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar

santri memiliki citra diri positif, dari 38 responden yang memiliki citra diri positif sebanyak 20 santri (52,6%), dan citra diri negatif 18 santri (47,4%). Karakteristik fisik bukanlah satu-satunya hal yang dapat mempengaruhi citra diri (Li *et al.*, 2015), namun ada faktor lain yang dapat mempengaruhi citra diri. Adapaun faktor lain yang mempengaruhi citra adalah faktor sosial dan psikologis (Yuliani, 2011). Citra diri seseorang dapat positif apabila didasari oleh penerimaan terhadap diri sendiri (Rombe, 2014). Seseorang dengan citra diri yang positif dapat mengenal dan memperlakukan dirinya sebaik mungkin (Azizi, 2015). Sebagian santri putri memiliki citra diri yang positif dikarenakan oleh beberapa faktor seperti lingkungan yang membatasi berinteraksi dengan lawan jenis sehingga sebagian dari mereka tidak memperhatikan penampilan fisik dan lebih berfokus pada kemampuan lain yang dimiliki. besar santri putri memiliki citra diri yang positif.

3. Uji Hipotesis Hubungan penyakit kulit terhadap citra diri santri putri di Pondok Pesantren Raudhatul Tullab Glenmore

Tabel 4. 1 Analisis Hubungan Penyakit Kulit Terhadap Citra Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Raudhatul Tullab Glenmore pada tanggal 16 Juli 2021

Kejadian penyakit kulit	Citra Diri			P value
	Positif	Negatif	Total	
Skabies	13 (34,2%)	17 (44,7%)	30	0,888
Kurap	3 (7,8%)	2 (5,2%)	5	
Panu	1 (2,6%)	2 (5,2 %)	3	

Insiden skabies pada santriwati sebanyak 30 sample dengan citra diri positif sebanyak 13 (34%) sedangkan citra diri negatif sebanyak 17(44,7%). Adapun Hasil uji analisis dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p*-value 0,888 > α 0,05 H_0 ditolak dan H_a diterima, Kesimpulan tidak ada hubungan antara penyakit kulit terhadap citra diri santri putri di Pondok Pesantren Raudhatul Tullab Glenmore. Bagi setiap remaja putri atau santriwati citra diri merupakan sesuatu yang sangat penting, Adapun citra diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik saja namun ada faktor lain yang dapat mempengaruhi citra diri dan salah satunya adalah faktor lingkungan (Sunastiko *et al.*, 2015). Tingginya kejadian penyakit kulit di pondok pesantren menyebabkan santri beranggapan bahwa penyakit kulit merupakan suatu hal yang biasa dan dianggap peristiwa yang wajar oleh karena bukan hanya dirinya yang mengalami penyakit skabies namun banyak teman-teman lain yang menderita penyakit yang sama seperti dirinya (Azizi, 2015), dan ada

anggapan bahwa penyakit skabies merupakan penyakit anak pondokan sehingga penyakit tidak berpengaruh pada citra diri santri (Putri, 2018). Citra diri tidak hanya berorientasi pada penampilan fisik semata, karena setiap orang merasa yakin akan kemampuan dan potensi dirinya pada hal-hal lain (Ramadhani & Putrianti, 2017). Penyakit kulit yang dialami santri tidak mempengaruhi citra diri, hal ini dikarenakan sebagian besar santri putri mengalami hal yang sama, sehingga penyakit kuli di anggap hal yang biasa dan tidak berpengaruh terhadap pandangan negatif terhadap dirinya

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan dari 38 responden sebagian besar menderita penyakit skabies sebanyak 30 (78,9%) kurap 5 (13,2%) dan panu 3(7,9%). Citra diri positif 20 (52,6%) sedangkan yang mengalami citra diri negatif sebanyak 18 (47,4%). Dari hasil uji statistik tidak ada hubungan antara kejadian penyakit penyakit kulit dengan gangguan citra diri pada santri putri di Pondok Pesantren Raudhatul Tullab Glenmore.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya untuk menetapkan jumlah populasi yang lebih luas dan sample yang lebih banyak sehingga dapat mengetahui secara pasti citra diri para santri yang menderita penyakit skabies. Bagi seluruh santri untuk selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat agar penyakit kulit yang selama ini terjadi mudah diatasi sehingga tidak menularkan kepada seluruh santri yang tinggal di Pondok.

REFERENSI

- Agustin, M. (2016). *Hubungan Antara Derajat Keparahan Akne Vulgaris Dengan Tingkat Kualitas Hidup Pada Siswa Kelas Viii Dan Ix Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Uin Jakarta Tahun Ajaran 2016-2017*.
- Alini, & Sinaga, R. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis atopik di puskesmas bangkinang kota. *prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 33–42.
- Aminah, P., Sibero, H., & Ratna, M. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian Skabies. *J Majority*, 4, 54–59.
- Aslamiyah, M., & Firdaus, H. (2018). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Santri dalam Mencegah Skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 1–9.
- Azizi, K. (2015). *Hubungan Konsep Diri dengan Rasa Percaya Diri Mahasiswa Stain Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam*. 66.
- Bancin, M. M. M. C. ana; K. R. (2020). Prevalensi Penderita Skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018. *Kandidat: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 20–26.
- Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 135.
- Candra, & Permatasari, E. (2016). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Tuna Wisma Di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Perpustakaan Dijital Universitas Muhammadiyah Jember*, *personal hygiene*, 1–9. h
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020a). (*The Indonesian Journal of Public Health*) *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Fakultas Kesehatan , Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya*. 15(November), 25–28.
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020b). Hubungan Personal Hygiene dengan

- Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(November), 25–28.
- Febrina, W., Harminarti, N., & Ali, H. (2020). *Artikel Penelitian Gambaran Kualitas Hidup Santriwati yang Menderita Skabies di Pondok Pesantren Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman*. 9(4), 412–418.
- Feri, (2020). *penerimaan diri santri putra yang terkena skabies di pondok pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah*.
- Kurniawan. (2020). Diagnosis dan Terapi Skabies. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 104.
- Kurniawan, B., Prabowo, M., Parasitologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2016). *Pengaruh Pengetahuan dengan Pencegahan Penyebaran Penyakit Skabies*. 5(April), 63–68.
- Maiti, & Bidinger. (2015). citra diri tentang ciri-ciri perkembangan seksual sekunder. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Maiti, & Bidinger. (2016). pendahuluan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Marina, D. (2015). *Pengaruh Pemeriksaan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan (Suatu Studi Pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Bandung)*. 45–71.
- MN Silfana. (2016). Tinjauan umum tentang citra diri dan jilbab. *Journal Citra Diri Dan Jilbab*, 16–53.
- Mulyani, N. (2016). *Metodologi Penelitian*. 43–52.
- Oliver, J. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Keliling Dan Luas Bangun Segi Empat di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. 1, 37–54.
- Prasetya, F. I. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. *Jurnal Kesehatan*, 2(1), 1–5.
- Pundi, S. (2017). hubungan tingkat pengetahuan terhadap kejadian skabies. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Putra, A. R. (2019). *Naskah publikasi sistem identifikasi penyakit kulit manusia menggunakan metode forward chaining proyek tugas akhir*.
- Putri, D. M. (2018). proses pembentukan citra diri melalui sosial media instagram mahasiswa universitas bakrie. *Universitas Bakrie*, 34–37.
- Putri, D. N. (2017). Personal Hygiene Dan Kejadian Penyakit Kulit Pada Penghuni Rumah Susun Sederhana Sewa Cokrodirjan Yogyakarta. *Karya Tulis Ilmiah*, 1–66.
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2017). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir. *Jurnal Spirits*, 4(2), 22.
- Resseffendi. (2010). Janosik Steve M

- 2005 Vol 42 Issue 4
Pages 1. *NASPA Journal*, 33, 26–36.
- Rizal, A. A. F. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putra Tentang Pencegahan Penyakit Kulit Di Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*, 1(1), 34.
- Safitri, K. (2019). Penggunaan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Persepsi Santri Tentang Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Sleman Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sumitri. (2019). hubungan akne vulgaris terhadap citra diri, harga diri, dan tingkat kecemasan. *Univercity of Binawan*, 126(1), 1–7.
- Sunastiko & Putra, N. A. (2015). Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Produk Kosmetik Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Kharina Putrie Sunastiko , Frieda N . R . H , Nofiar Aldriandy Putra *) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Media Neliti*, 2(3), 52–59.
- Usman, A. G., Saleh, L. M. I., Negeri, M., Mangkurat, L., Kalimantan, P., & Usman, A. G. (2016). *Bab i pendahuluan a. latar belakang*. 1– 10.
- Wibowo, Y. B. (2015). *Hubungan kejadian skabies dengan gambaran diri santri di pondok pesantren bahrul maghfiroh malang skripsi*.
- Zania, E., Junaid, & Ainurafiq. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 1–8.